

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan?

Saya mulai mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan sejak sekitar lima tahun yang lalu, tepatnya sejak tahun 2019, dan masih aktif mengajar hingga sekarang.

2. Bagaimana metode atau pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di sini?

Metode yang digunakan adalah pendekatan komunikatif yang dikombinasikan dengan metode gramatika-terjemah. Guru menjelaskan materi dasar seperti mufradat dan qawā‘id, kemudian dilanjutkan dengan latihan percakapan sederhana agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari.

3. Bahasa apa saja yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran?

Dalam proses pembelajaran digunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama, namun sering juga disertai bahasa Indonesia, dan kadang bahasa Banjar, terutama untuk memperjelas penjelasan atau mendekatkan pemahaman santri.

4. Apakah selama mengajar Bapak/Ibu sering beralih dari satu bahasa ke bahasa lain?

Ya, saya sering melakukan alih kode, terutama dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau Banjar, tergantung situasi dan tingkat pemahaman santri.

5. Dalam situasi seperti apa biasanya Bapak/Ibu menggunakan lebih dari satu bahasa?

Biasanya saya menggunakan lebih dari satu bahasa saat menjelaskan materi yang sulit, memberi instruksi, atau ketika santri terlihat belum memahami penjelasan dalam bahasa Arab sepenuhnya.

6. Dapatkah Bapak/Ibu memberi contoh alih kode yang terjadi selama mengajar?

7. Contohnya ketika saya menjelaskan kosa kata:

“^{إِسْتِمَاعُ} artinya mendengarkan, jadi kalian harus fokus, Dengarkan baik-baik ya.” Di sini terjadi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk memperjelas makna.

8. Apakah santri juga sering mencampur bahasa ketika berbicara?

Ya, santri cukup sering melakukan campur kode, misalnya mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau Banjar saat bertanya atau berdiskusi di kelas.

9. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menyebabkan guru atau santri melakukan alih kode atau campur kode?

Penyebab utamanya adalah perbedaan tingkat penguasaan bahasa Arab, keterbatasan kosa kata santri, serta kebutuhan untuk mempercepat pemahaman materi.

10. Apakah faktor lingkungan turut mempengaruhi?

Ya, faktor lingkungan sangat berpengaruh. Santri berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau Banjar, sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke dalam kelas.

11. Apakah menggunakan alih kode dan campur kode membuat santri menjadi lebih paham dan nyaman dalam pembelajaran
Ya penggunaan alih kode dan campur kode membuat santri lebih nyaman dalam pembelajaran berlangsung.
12. Apakah alih kode dan campur kode membantu santri memahami materi?
Menurut pengamatan saya, alih kode dan campur kode cukup membantu, terutama bagi santri pemula, karena mereka lebih cepat memahami materi yang disampaikan.
13. Apakah penggunaan campur kode berdampak positif atau justru mengganggu pembelajaran?
Penggunaan campur kode berdampak positif jika digunakan secara terkontrol. Namun, jika terlalu sering, bisa mengurangi kesempatan santri untuk berlatih bahasa Arab secara penuh.

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan?

Saya mulai mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan sejak tahun 2017, sehingga sudah sekitar tujuh tahun mengajar di sini.

2. Bagaimana metode atau pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang digunakan?

Pembelajaran menggunakan metode langsung (direct method) yang dipadukan dengan penjelasan kontekstual. Bahasa Arab diutamakan, namun jika santri belum memahami, penjelasan dibantu dengan bahasa Indonesia.

3. Bahasa apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan sesekali bahasa Banjar, terutama ketika berinteraksi secara informal dengan santri.

4. Apakah Bapak/Ibu sering beralih bahasa saat mengajar?

Ya, alih kode cukup sering terjadi, khususnya saat santri mengalami kesulitan memahami penjelasan dalam bahasa Arab.

5. Dalam situasi apa Bapak/Ibu menggunakan lebih dari satu bahasa?

Biasanya pada penekanan istilah, memberi contoh kalimat.

6. Contoh alih kode dalam pembelajaran

Misalnya:

“**افْتَحِ الْكِتَابَ صَفْحَةً عَشَرَةً**” halaman sepuluh ya, jangan salah buka.”

Ini menunjukkan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia saat memberi instruksi.

7. Apakah santri sering mencampur bahasa?

Ya, santri sering mencampur bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan Banjar, terutama ketika menjawab pertanyaan atau berdiskusi.

8. Faktor penyebab alih kode dan campur kode menurut Bapak/Ibu

Faktor utamanya adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Arab santri, kebiasaan berbahasa sehari-hari, dan tujuan guru agar materi cepat dipahami.

9. Pengaruh faktor lingkungan

Lingkungan pesantren dan latar belakang santri yang beragam sangat mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam kelas.

10. Apakah alih kode membantu pemahaman santri?

Ya, alih kode membantu santri memahami materi, terutama pada tingkat dasar dan menengah.

11. Dampak campur kode terhadap pembelajaran

Campur kode bersifat membantu jika digunakan secara proporsional, tetapi perlu dibatasi agar santri tetap terbiasa menggunakan bahasa Arab.

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan?
Saya telah mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Furqan sejak tahun 2022 sampai sekarang.
2. Bagaimana metode atau pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di sini?
Ada beberapa Metode yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran bahasa diantaranya metode komunikatif, metode Ibroh, Metode Qiraah, Metode terjemahan.
3. Bahasa apa saja yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran?
Bahasa yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal ini saya lakukan untuk memudahkan santri dalam memahami materi.
4. Apakah selama mengajar Bapak/Ibu sering beralih dari satu bahasa ke bahasa lain?
Ya, saya sering beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam proses pembelajaran. Misalnya, saya menggunakan bahasa Arab kemudian beralih ke bahasa Indonesia.
5. Dalam situasi seperti apa biasanya Bapak/Ibu menggunakan lebih dari satu bahasa?
Saya biasanya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam situasi yang memerlukan lebih sering ketika mereka belum paham dengan apa yang saya ucapkan dalam bahasa Arab. Misalnya, ketika santri tidak memahami materi yang dijelaskan dalam bahasa Arab, saya akan beralih ke bahasa Indonesia untuk membantu mereka memahami.
6. Dapatkah Bapak/Ibu memberi contoh alih kode yang terjadi selama mengajar?
Contoh alih kode yang sering terjadi selama mengajar adalah ketika saya menjelaskan materi dalam bahasa Arab, kemudian saya menerjemahkannya lagi kedalam bahasa Indonesia. Misalnya, Hadzaa Kitab (Ini Buku)
7. Apakah santri juga sering mencampur bahasa ketika berbicara?
Ya, santri juga sering mencampur bahasa ketika berbicara. Mereka sering menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam percakapan sehari-hari.
8. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menyebabkan dosen/guru atau santri melakukan alih kode atau campur kode?
Menurut saya, alih kode atau campur kode terjadi karena beberapa faktor, seperti kebutuhan untuk klarifikasi, kebutuhan untuk menjelaskan konsep yang kompleks, atau karena kebiasaan dalam menggunakan bahasa.
9. Apakah faktor lingkungan turut mempengaruhi?
Ya, faktor lingkungan turut mempengaruhi alih kode atau campur kode. Kebiasaan santri dan latar belakang bahasa mereka dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran.

10. Apakah faktor kebiasaan pengajar menggunakan alih dan campur kode juga menjadikannya terjadinya alih dan campur kode?
Ya faktor kebiasaan pengajar juga menyebabkan terjadinya alih dan campur kode dalam pembelajaran.
11. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah alih kode dan campur kode membantu santri lebih memahami materi pelajaran?
Menurut pengamatan saya, alih kode dan campur kode dapat membantu santri lebih memahami materi pelajaran. Dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang dijelaskan.
12. Apakah penggunaan campur kode berdampak positif atau justru mengganggu proses pembelajaran bahasa Arab?
Menurut saya, penggunaan campur kode dapat berdampak positif jika digunakan secara efektif dan ketika dirasa perlu. Campur kode dapat membantu santri memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab. Namun, jika campur kode digunakan secara berlebihan, maka dapat mengganggu proses pembelajaran bahasa Arab.



